

Perbandingan Kesia-siaan dalam Nihilisme dengan Pengkhotbah 1:2 serta Relevansinya terhadap Moralitas Hidup Kristen

¹Don Charel Artde Gerindem; ²Sundoro Tanuwidjaja; ³Doddy F. Wibowo
Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin
artdegerindem@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan konsep *kesia-siaan* (*hevel*) dalam *Kitab Pengkhotbah 1:2* dengan konsep *nihilisme* dalam pemikiran Friedrich Nietzsche serta menganalisis implikasinya terhadap moralitas hidup Kristen. Dalam *Pengkhotbah*, *hevel* menggambarkan kefanaan dan ketidakberartian hidup manusia tanpa Allah, sedangkan nihilisme Nietzsche menolak keberadaan makna objektif dan menegaskan perlunya manusia menciptakan nilai mereka sendiri setelah “kematian Tuhan”. Melalui pendekatan teologis dan filosofis, penelitian ini menemukan adanya perbedaan mendasar dalam penentuan makna dalam keabsurditasan kehidupan. *Pengkhotbah* mengarahkan manusia untuk menemukan makna melalui relasi yang benar dengan Allah dan ketaatan pada perintah-Nya, sedangkan Nietzsche menawarkan *Übermensch* sebagai manusia yang menciptakan moralitas baru secara otonom. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *kesia-siaan* dalam *Pengkhotbah* justru meneguhkan iman Kristen dengan mengingatkan bahwa hidup yang sejati hanya dapat ditemukan dalam takut akan Tuhan. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya gereja membimbing jemaat agar memiliki pandangan hidup yang berakar pada nilai-nilai kekal dan tidak terjebak dalam pandangan sekuler yang meniadakan makna hidup.

Kata kunci: *Friedrich Nietzsche, hevel, moralitas Kristen, makna hidup, nihilisme, Pengkhotbah 1:2.*

Abstract

This study aims to compare the concept of vanity (hevel) in Ecclesiastes 1:2 with the concept of nihilism in Friedrich Nietzsche's philosophy and to analyze their implications for Christian moral life. In Ecclesiastes, hevel represents the transience and meaninglessness of human existence apart from God, while Nietzsche's nihilism rejects the existence of objective meaning and emphasizes the need for humans to create their own values after the "death of God." Through theological and philosophical approaches, this research reveals and highlights their differences fundamental in resolving of views on existential absurdity. Ecclesiastes directs humans to find meaning through a right relationship with God and obedience to His commandments, whereas Nietzsche proposes the Übermensch as an autonomous creator of new moral values. The findings indicate that the concept of vanity in Ecclesiastes reinforces the Christian faith by affirming that true life and meaning can only be found in the fear of the Lord. The implications emphasize the importance of the Church in guiding believers to build a worldview rooted in eternal values, preventing them from falling into secular perspectives that deny the divine purpose of life.

Keywords: Christian morality, Ecclesiastes 1:2, Friedrich Nietzsche, hevel, meaning of life, nihilism.

Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia modern, terdapat kecenderungan mengalami kehampaan eksistensial di tengah kemajuan teknologi dan budaya konsumtif. Perasaan hampa ini sering kali menyebabkan manusia kehilangan arah dan makna hidup, sehingga kebahagiaan hanya diukur melalui kepemilikan materi dan pencapaian sementara. Fenomena ini mencerminkan kondisi yang dikritik oleh Kitab Pengkhotbah, di mana segala sesuatu di bawah matahari dinyatakan sebagai *hevel* — suatu istilah Ibrani yang berarti “uap”, “nafas”, atau sesuatu yang cepat berlalu.¹ Pengkhotbah 1:2 menegaskan, “Kesia-siaan belaka, kata Pengkhotbah, kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia.”²

Dalam pandangan Kohelet, segala bentuk usaha manusia — kekayaan, hikmat, bahkan kerja keras — akan berakhir dalam kefanaan apabila terlepas dari relasi dengan Allah.³ Pemikiran ini menunjukkan refleksi teologis yang dalam tentang keterbatasan eksistensi manusia. Namun, di sisi lain, filsuf modern seperti Friedrich Nietzsche menghadirkan pandangan yang tampak serupa dalam bentuk yang lebih radikal, yaitu *nihilisme*. Nietzsche berpendapat bahwa kehidupan pada dasarnya tidak memiliki makna objektif karena Tuhan telah “mati” dalam kesadaran manusia modern.⁴ Pandangan ini menolak eksistensi nilai absolut dan menegaskan bahwa makna hidup harus diciptakan oleh manusia sendiri melalui kehendak yang kuat (*will to power*).⁵

Meskipun Pengkhotbah dan Nietzsche sama-sama menyoroti absurditas hidup, keduanya berangkat dari dasar teologis dan moral yang sangat berbeda. Pengkhotbah mengarahkan manusia kepada ketundukan pada Allah sebagai sumber hikmat sejati, sedangkan Nietzsche menempatkan manusia sebagai pusat penentu nilai.⁶ Dalam konteks iman Kristen, perbandingan ini menjadi relevan untuk menguji bagaimana umat percaya dapat menemukan makna moralitas di tengah dunia yang semakin meniadakan nilai-nilai ilahi.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya membandingkan konsep kesia-siaan dalam Pengkhotbah dan nihilisme Nietzsche untuk menemukan relevansinya bagi moralitas hidup Kristen. Fokus utama terletak pada pemahaman bahwa meskipun hidup di dunia tampak tidak

¹ Robert Alter, *The Wisdom Books: Job, Proverbs, and Ecclesiastes* (New York: W.W. Norton & Company, 2010), 347.

² *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974), Pengkhotbah 1:2.

³ Derek Kidner, *The Message of Ecclesiastes* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1976), 18.

⁴ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science*, trans. Walter Kaufmann (New York: Vintage, 1974), 125.

⁵ Friedrich Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, trans. Walter Kaufmann (New York: Penguin Books, 1978), 42.

⁶ Michael V. Fox, *A Time to Tear Down and a Time to Build Up: A Rereading of Ecclesiastes* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 28.

bermakna, iman kepada Allah menghadirkan dasar moral yang kekal dan tujuan yang melampaui kefanaan.

Tinjauan Teoritis

1. Kajian Teologis terhadap Kitab Pengkhotbah 1:2

Kitab Pengkhotbah (Ibrani: *Qohelet*) merupakan salah satu karya hikmat dalam Perjanjian Lama yang menyoroti kefanaan dan keterbatasan eksistensi manusia. Secara etimologis, kata *Qohelet* berasal dari akar kata Ibrani *qahal* yang berarti “mengumpulkan” atau “memanggil pertemuan”, menunjukkan peran seorang pengajar hikmat yang berbicara kepada suatu jemaat.⁷ Dalam Septuaginta, istilah ini diterjemahkan menjadi *Ekklesiastes*, yang secara harfiah bermakna “anggota jemaat” atau “pengkhotbah”, dan dari sinilah kitab ini memperoleh nama modernnya.⁸

Kitab ini secara umum dipahami sebagai refleksi mendalam tentang makna hidup di bawah matahari—yakni kehidupan manusia yang terbatas dan terpisah dari Allah. Kohelet menggunakan istilah *hevel* sebanyak lebih dari tiga puluh kali untuk menggambarkan kesementaraan, ketidakpastian, dan kerapuhan semua pencapaian manusia.⁹ Kata *hevel* secara literal berarti “uap” atau “nafas”, menandakan sesuatu yang cepat lenyap dan tak dapat digenggam.¹⁰ Pengulangan dalam Pengkhotbah 1:2, “*hevel havalim*” (kesia-siaan atas kesia-siaan), menandakan bentuk superlatif dalam bahasa Ibrani yang menekankan intensitas makna: segala sesuatu benar-benar fana dan tidak memiliki nilai kekal.¹¹

Menurut Tremper Longman III, kitab ini bukanlah seruan untuk pesimisme, melainkan panggilan untuk kebijaksanaan yang realistis. Ia menulis bahwa Kohelet tidak menolak hidup, melainkan mendorong manusia untuk mengakui keterbatasannya dan menikmati anugerah Allah dengan penuh syukur.¹² Dengan demikian, kesadaran akan kefanaan justru menjadi pintu masuk menuju ketaatan dan penyembahan yang sejati.

⁷ Robert Alter, *The Wisdom Books: Job, Proverbs, and Ecclesiastes* (New York: W.W. Norton & Company, 2010), 341.

⁸ Derek Kidner, *The Message of Ecclesiastes* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1976), 15.

⁹ Michael V. Fox, *A Time to Tear Down and a Time to Build Up: A Rereading of Ecclesiastes* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 17.

¹⁰ Tremper Longman III, *The Book of Ecclesiastes* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 60.

¹¹ Robert Gordis, *Koheleth—The Man and His World* (New York: Schocken Books, 1968), 27.

¹² Longman, *The Book of Ecclesiastes*, 72.

Lebih lanjut, Derek Kidner menegaskan bahwa tujuan utama kitab ini bukanlah menunjukkan kesia-siaan hidup semata, melainkan untuk menyingkap bahwa kehidupan hanya memperoleh makna sejati ketika berakar pada Allah.¹³ Tanpa Allah, segala pencapaian manusia hanyalah uap yang berlalu; dengan Allah, setiap hal fana memperoleh nilai kekal. Oleh sebab itu, frasa “takut akan Allah dan berpegang pada perintah-perintah-Nya” (Pkh. 12:13) menjadi simpulan moral dan teologis dari seluruh kitab.¹⁴

Kohelet menulis dalam konteks sosial pasca-pembuangan, ketika bangsa Israel sedang menghadapi tantangan identitas dan kepercayaan akibat pengaruh budaya Hellenistik.¹⁵ Dalam masa ini, pemikiran filsafat mulai mempengaruhi cara berpikir umat Israel, sehingga penulis kitab berusaha mengembalikan fokus moral dan spiritual kepada Allah sebagai sumber kebijaksanaan sejati. Dengan demikian, *hevel* dalam Pengkhotbah tidak sekadar berarti kesia-siaan mutlak, tetapi juga menjadi cermin untuk mengingatkan manusia agar tidak menaruh harapan pada hal-hal duniawi yang fana.

2. Konsep Nihilisme dalam Pemikiran Friedrich Nietzsche

Sementara itu, dalam ranah filsafat modern, Friedrich Nietzsche mengemukakan gagasan *nihilisme* sebagai diagnosis terhadap krisis makna dalam peradaban Barat. Menurut Nietzsche, manusia modern telah “membunuh Tuhan” secara metaforis, yaitu dengan menyingkirkan nilai-nilai absolut yang dahulu menopang moralitas dan makna hidup.¹⁶ Dalam karya *The Gay Science*, ia menulis pernyataan terkenal, “Tuhan telah mati. Dan kitalah yang membunuh-Nya,” sebagai simbol bahwa manusia telah kehilangan dasar objektif bagi kebenaran dan moralitas.¹⁷

Nihilisme dalam pemikiran Nietzsche bukan sekadar penolakan terhadap Tuhan, tetapi juga pengakuan bahwa segala sistem nilai yang dianggap mutlak sebenarnya bersifat konstruksi manusia.¹⁸ Kehilangan Tuhan berarti kehilangan pusat gravitasi moral, dan akibatnya, manusia harus menciptakan nilai baru agar kehidupan tidak terjerumus dalam kekosongan eksistensial.¹⁹ Oleh karena itu, Nietzsche memperkenalkan konsep *Übermensch* (manusia unggul), yaitu

¹³ Kidner, *The Message of Ecclesiastes*, 25.

¹⁴ *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974), Pengkhotbah 12:13.

¹⁵ Indra Sanjaya, *Hikmat dan Makna Hidup dalam Pengkhotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 54.

¹⁶ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science*, trans. Walter Kaufmann (New York: Vintage, 1974), 125.

¹⁷ *Ibid.*, 126.

¹⁸ Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, trans. Walter Kaufmann (New York: Vintage, 1966), 46.

¹⁹ *Ibid.*, 47.

individu yang melampaui moralitas lama dan menciptakan nilai-nilainya sendiri berdasarkan kehendak untuk berkuasa (*will to power*).²⁰

Nietzsche menolak pandangan moralitas Kristen tradisional karena dianggap sebagai “moralitas budak” yang menindas kekuatan kreatif manusia.²¹ Bagi Nietzsche, kasih, pengampunan, dan kerendahan hati justru melemahkan semangat hidup manusia yang seharusnya berjuang untuk keunggulan diri. Namun demikian, posisi ini justru membuka ruang bahaya relativisme moral, sebab ketika semua nilai bersifat subjektif, maka tidak ada standar etis yang tetap.

Namun, di balik gagasan ini tersembunyi paradoks yang mendalam. Albert Camus, filsuf eksistensial Prancis, menilai bahwa nihilisme Nietzsche mengandung absurditas yang tidak terpecahkan karena manusia tetap mencari makna di tengah dunia yang sunyi dan tanpa jawaban.²² Menurut Camus, kesadaran akan absurditas itu seharusnya tidak dihadapi dengan keputusasaan, tetapi dengan keberanian untuk hidup secara otentik meski tanpa jaminan makna absolut.²³

Dengan demikian, nihilisme Nietzsche sebenarnya merupakan bentuk refleksi modern terhadap kehilangan nilai transenden. Jika Kohelet menyadari kesia-siaan untuk kemudian kembali kepada Tuhan, Nietzsche justru memilih menolak Tuhan dan mengangkat manusia sebagai pusat semesta nilai.²⁴

3. Analisis Perbandingan Konseptual

Perbandingan antara konsep *hevel* dalam Pengkhotbah dan *nihilisme* Nietzsche memperlihatkan dua paradigma yang berlawanan arah. Keduanya mengakui absurditas hidup, tetapi memberikan respons yang sangat berbeda. *Hevel* menuntun pada kesadaran spiritual dan moralitas yang bersumber dari Allah; nihilisme, sebaliknya, mendorong manusia menjadi pencipta nilai yang mandiri tanpa otoritas ilahi.²⁵

Perbedaan utama terletak pada sumber moralitas. Dalam teologi Pengkhotbah, moralitas lahir dari takut akan Tuhan — suatu bentuk kesadaran etis yang berakar pada hubungan iman.²⁶

²⁰ Friedrich Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, trans. Walter Kaufmann (New York: Penguin Books, 1978), 42.

²¹ Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, 30–31.

²² Albert Camus, *The Myth of Sisyphus* (New York: Vintage International, 1991), 12.

²³ Albert Camus, *The Myth of Sisyphus*, 55–56.

²⁴ Michael Gillespie, *Nihilism before Nietzsche* (Chicago: University of Chicago Press, 1995), 77.

²⁵ Fox, *A Time to Tear Down and a Time to Build Up*, 213.

²⁶ Kidner, *The Message of Ecclesiastes*, 92.

Dalam nihilisme, moralitas adalah hasil konstruksi manusia yang bersifat relatif dan subjektif.²⁷ Hal ini berpotensi menjerumuskan manusia ke dalam relativisme moral, di mana kebaikan dan kebenaran kehilangan dasar objektif.²⁸

Dalam konteks moralitas hidup Kristen, konsep Pengkhotbah memberikan koreksi teologis terhadap nihilisme. Gereja perlu menegaskan bahwa kehidupan di dunia memang penuh kefanaan, tetapi iman kepada Allah memberikan dasar moral dan tujuan kekal. Seperti ditegaskan oleh Fox, pesan utama Pengkhotbah bukanlah keputusan, melainkan undangan untuk hidup bijaksana di hadapan Allah yang kekal.²⁹ Dengan demikian, refleksi terhadap kesia-siaan bukanlah bentuk penolakan terhadap hidup, melainkan penegasan bahwa hanya dalam Allah manusia menemukan makna sejati.³⁰

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-komparatif dengan pendekatan teologis-biblikal dan filsafat eksistensial. Subjek penelitian adalah konsep “kesia-siaan” (*hevel*) dalam Kitab Pengkhotbah 1:2 dan konsep nihilisme dalam pemikiran Friedrich Nietzsche. Bahan penelitian mencakup teks Alkitab (khususnya Pengkhotbah 1:2 dalam bahasa Ibrani), karya-karya utama Nietzsche seperti *The Gay Science* dan *Thus Spoke Zarathustra*, serta literatur teologis dan filosofis terkait.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Analisis dilakukan dengan metode analisis eksegetis terhadap teks Alkitab untuk memahami makna kata *hevel* secara gramatikal dan teologis, serta analisis hermeneutik-filosofis terhadap pemikiran Nietzsche guna menyingkap makna nihilisme.

Tahapan penelitian meliputi:

1. Pengumpulan dan pengelompokan sumber teologis dan filosofis,
2. Analisis teks Alkitab (bahasa Ibrani, konteks literer, dan teologis),
3. Perbandingan sistematis antara makna “kesia-siaan” dan “nihilisme”,

²⁷ Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, 30–31.

²⁸ Albert Camus, *The Rebel* (New York: Vintage, 1956), 45.

²⁹ Fox, *A Time to Tear Down and a Time to Build Up*, 280.

³⁰ Longman, *The Book of Ecclesiastes*, 72.

4. Penarikan implikasi moralitas hidup Kristen dari hasil analisis tersebut.

Data dianalisis menggunakan model interpretatif-komparatif, yakni dengan menafsirkan teks dan konsep secara mendalam lalu membandingkannya untuk menemukan titik persamaan dan perbedaan dalam aspek makna, tujuan, dan implikasi moralitas.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Pengkhotbah maupun Nietzsche memiliki perbedaan filosofis dan teologis yang terletak pada sumber makna hidup dan tujuan makna hidup. Dalam Pengkhotbah, “kesia-siaan” (*hevel*) menggambarkan realitas kefanaan dunia yang menegaskan keterbatasan manusia di bawah matahari dan memanggilnya untuk menemukan makna sejati melalui takut akan Tuhan (Pkh. 12:13). Sementara itu, dalam pemikiran Nietzsche, nihilisme muncul akibat hilangnya keyakinan terhadap Tuhan dan nilai absolut, yang mendorong manusia untuk menciptakan maknanya sendiri melalui kehendak berkuasa (*will to power*) dan figur *Übermensch*.

Secara teologis, penelitian ini menemukan bahwa “kesia-siaan” menurut Kohelet adalah pengakuan atas absurditas kehidupan tanpa adanya makna hidup. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan yang dijalani tanpa makna hidup akan terus berjalan menuju Kesia-sian. Teolog Reformed **R. C. Sproul** berulang kali menegaskan bahwa tanpa Allah, manusia akan terjerumus ke dalam nihilisme total. **Sproul** menyatakan bahwa ketika manusia menolak Allah sebagai sumber makna objektif, ia “tenggelam dalam absurditas moral dan eksistensial.”³¹ Sproul juga mengatakan bahwa keberadaan manusia tanpa Allah adalah “absurdity — a life without meaning, purpose, or moral direction.”³² Pemikir lainnya seperti John Frame menyatakan bahwa makna hidup tidak mungkin ditemukan di luar Allah, karena manusia adalah ciptaan yang bergantung total pada Allah. **Frame** menulis, “To reject God is to reject the very source of meaning, value, and rationality. The result is moral chaos and existential emptiness.”³³ Maka kesia-siaan haruslah datasi dengan kesadaran rohani akan ketergantungan manusia pada Allah. Sebaliknya, nihilisme Nietzsche menolak dimensi ilahi dan berpotensi menjerumuskan manusia ke dalam relativisme moral.

³¹ R. C. Sproul, *The Consequences of Ideas* (Wheaton, IL: Crossway, 2000), 211.

³² R. C. Sproul, *If There's a God, Why Are There Atheists?* (Grand Rapids, MI: Baker, 1988), 78.

³³ John M. Frame, *The Doctrine of God* (Phillipsburg, NJ: Presbyterian & Reformed, 2002), 125.

Temuan ini memperlihatkan bahwa Pengkhotbah 1:2 berfungsi sebagai koreksi teologis terhadap nihilisme, dengan menegaskan bahwa makna hidup tidak dapat diciptakan oleh manusia semata, tetapi diterima sebagai anugerah dari Tuhan. Dengan demikian, moralitas hidup Kristen yang sejati berakar pada relasi dengan Allah, bukan pada pencarian otonom manusia terhadap nilai-nilai moral. Sedangkan menurut Nietzsche, makna hidup tidak bersumber dari entitas transenden, melainkan harus diciptakan secara otonom oleh individu melalui kehendak untuk berkuasa (*will to power*). Dalam kerangka nihilisme yang ia rumuskan, tidak ada tujuan obyektif atau nilai moral yang bersifat universal; semua nilai bersifat relatif dan bergantung pada konstruksi manusia itu sendiri. Oleh karena itu, moralitas dalam pandangan Nietzsche tidak berakar pada relasi dengan Tuhan, melainkan pada kebebasan radikal manusia untuk menetapkan nilai-nilai baru yang sesuai dengan potensi eksistensialnya.

Pandangan ini secara filosofis menolak adanya makna atau tujuan yang obyektif dan transenden, sehingga membuka ruang bagi sikap skeptis terhadap moralitas tradisional. Berbeda dengan Pengkhotbah yang melihat kesia-siaan sebagai jalan menuju pengharapan dan kehidupan bermoral yang berpusat pada Allah, Nietzsche memaknai kekosongan sebagai peluang untuk melampaui sistem nilai lama dan membangun etika baru yang bersifat individualistik. Dengan demikian, Pengkhotbah 1:2 bukan hanya menjadi refleksi eksistensial, tetapi juga berfungsi sebagai koreksi teologis terhadap nihilisme, dengan menegaskan bahwa makna dan moralitas sejati hanya dapat ditemukan dalam ketundukan kepada Sang Pencipta.

Pembahasan

1. Penguraian Konsep dan Perbedaan Konsep serta Solusi atas Kesia-siaan

Dalam *Pengkhotbah 1:2* tertulis: “Kesia-siaan belaka, kata Pengkhotbah, kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia.”³⁴ Ungkapan “*hevel havalim*” yang diterjemahkan sebagai *vanity of vanities* (KJV) atau *kefanaan atas kefanaan* (MILT) secara literal berarti “uap” atau “nafas”—sebuah metafora yang menggambarkan sesuatu yang sementara, rapuh, dan sulit ditangkap.³⁵ Istilah ini bukan sekadar menunjuk pada nihilnya makna, melainkan pada kesadaran eksistensial bahwa semua yang dilakukan manusia di bawah matahari tidak memiliki

³⁴ *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974), Pengkhotbah 1:2.

³⁵ Robert Alter, *The Wisdom Books: Job, Proverbs, and Ecclesiastes* (New York: W.W. Norton & Company, 2010), 347.

substansi kekal apabila terlepas dari hubungan dengan Sang Pencipta.³⁶ Dengan demikian, *hevel* dalam Kitab Pengkhotbah tidak bersifat destruktif, tetapi reflektif: ia mendorong manusia untuk menyadari keterbatasannya dan mengarahkan pandangan kepada realitas ilahi sebagai satu-satunya sumber makna sejati.

Sementara itu, Friedrich Nietzsche, dalam karya-karyanya seperti *The Gay Science* dan *Thus Spoke Zarathustra*, juga berbicara tentang kekosongan makna yang dialami manusia modern. Ia menyatakan, “Tuhan telah mati! Tuhan tetap mati! Dan kitalah yang telah membunuh-Nya.”³⁷ Pernyataan tersebut bukanlah deklarasi ateistik dalam pengertian biologis, melainkan diagnosis kultural: manusia modern telah kehilangan pusat nilai absolut yang dahulu menjadi dasar moralitas dan tujuan hidup. Dengan “kematian Tuhan,” Nietzsche menggambarkan kondisi di mana nilai-nilai transenden telah runtuh, meninggalkan manusia dalam kekosongan moral dan spiritual.³⁸

Dari perspektif ini, terdapat titik temu konseptual antara Kohelet dan Nietzsche, yaitu pengakuan akan absurditas dan kefanaan kehidupan. Keduanya menolak ilusi bahwa keberhasilan, harta, atau kenikmatan duniawi dapat memberikan makna sejati. Dalam *Pengkhotbah 2:11*, Kohelet menulis bahwa segala jerih lelahnya di bawah matahari hanyalah *hevel* dan usaha menjaring angin, yang secara simbolik menunjukkan kekosongan hasil upaya manusia yang tidak disertai hubungan dengan Allah.³⁹ Nietzsche pun menyadari kekosongan yang sama, namun memaknainya sebagai panggilan bagi manusia untuk menciptakan maknanya sendiri melalui kehendak yang kuat (*will to power*).⁴⁰

Kohelet memandang kesia-siaan bukan sebagai akhir dari eksistensi, melainkan sebagai jalan menuju hikmat dan kerendahan hati di hadapan Tuhan. Kesadaran akan kefanaan justru membangkitkan rasa takut akan Allah yang merupakan permulaan segala pengetahuan. Di sisi lain, Nietzsche menganggap kesadaran akan ketiadaan makna sebagai awal dari kebebasan radikal manusia. Dalam pandangannya, manusia harus berani melampaui sistem nilai lama yang dianggap mengekang dan melahirkan nilai-nilai baru yang sesuai dengan potensi tertingginya.⁴¹

³⁶ Derek Kidner, *The Message of Ecclesiastes* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1976), 18.

³⁷ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science*, trans. Walter Kaufmann (New York: Vintage, 1974), 181.

³⁸ *Ibid.*, 182.

³⁹ *Alkitab Terjemahan Baru*, Pengkhotbah 2:11.

⁴⁰ Friedrich Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, trans. Walter Kaufmann (New York: Penguin Books, 1978), 42.

Tremper Longman III, *The Book of Ecclesiastes* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 113.

⁴¹ Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, trans. Walter Kaufmann (New York: Vintage, 1966), 46–47.

Meskipun demikian, kesamaan pengalaman terhadap absurditas tidak berarti kesamaan dalam kesimpulan teologis. Kohelet mengakui keterbatasan manusia untuk memahami rencana Allah, tetapi tetap menegaskan bahwa makna hidup ditemukan dalam relasi yang tunduk kepada Sang Pencipta. Nietzsche, sebaliknya, menolak setiap bentuk otoritas transenden dan menggeser pusat makna ke dalam diri manusia itu sendiri.⁴² Kedua pandangan ini dapat dikatakan sama-sama menolak *makna artifisial* duniawi — yaitu pencarian makna dalam harta, kekuasaan, atau kenikmatan — tetapi arah ontologinya bertolak belakang: Pengkhotbah berpusat pada teosentrisme, sedangkan Nietzsche mengarah kepada antroposentrisme ekstrem.⁴³

Persamaan mendasar lainnya terletak pada kesadaran akan siklus kehidupan yang tidak berujung. Pengkhotbah 1:4–7 menggambarkan bagaimana generasi datang dan pergi, matahari terbit dan terbenam, angin berputar di tempat yang sama — sebuah deskripsi yang menyoroti kebosanan kosmis dari kehidupan yang berulang.⁴⁴ Nietzsche, dalam konsep *eternal recurrence*, juga menggambarkan kehidupan sebagai siklus tak berujung di mana semua peristiwa akan terus terulang tanpa perubahan.⁴⁵ Kedua tokoh ini sama-sama menyadari keterjebakan eksistensi manusia dalam siklus yang melelahkan, namun Kohelet menemukan kebebasan dalam iman kepada Allah, sedangkan Nietzsche mengajak manusia untuk menerima penderitaan dan absurditas itu dengan keberanian eksistensial.⁴⁶

Meskipun terdapat kesamaan terminologis dalam penggunaan istilah “kesia-siaan”, makna konseptual dan implikasi teologisnya menunjukkan perbedaan yang signifikan antara Kohelet dan Nietzsche. Kitab Pengkhotbah menawarkan respons yang reflektif terhadap absurditas eksistensi, dengan menegaskan bahwa makna hidup hanya dapat ditemukan dalam relasi yang tunduk kepada Sang Pencipta. Dalam konteks ini, kesia-siaan (hevel) bukanlah akhir dari eksistensi, melainkan pintu menuju hikmat, kerendahan hati, dan ketakutan akan Allah sebagai permulaan pengetahuan.

Sebaliknya, nihilisme Nietzsche, yang berpuncak pada deklarasi “kematian Tuhan”, menandai runtuhnya nilai-nilai transenden dan menggeser pusat makna ke dalam diri manusia itu sendiri. Dalam pandangan Nietzsche, kekosongan makna bukanlah sesuatu yang harus

⁴² Michael V. Fox, *A Time to Tear Down and a Time to Build Up: A Rereading of Ecclesiastes* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 278.

⁴³ C.S. Lewis, *The Abolition of Man* (New York: HarperOne, 2001), 59.

⁴⁴ *Alkitab Terjemahan Baru*, Pengkhotbah 1:4–7.

⁴⁵ Friedrich Nietzsche, *The Will to Power*, trans. Walter Kaufmann and R. J. Hollingdale (New York: Vintage, 1968), 326.

⁴⁶ Albert Camus, *The Myth of Sisyphus* (New York: Vintage, 1955), 90–91.

dihindari, melainkan harus dihadapi dengan keberanian eksistensial melalui kehendak untuk berkuasa (*will to power*). Namun, pendekatan ini cenderung menghilangkan fondasi objektif bagi norma moral, sehingga moralitas menjadi subyektif dan tanpa landasan ontologis yang kokoh.

Dengan demikian, Pengkhotbah memberikan suatu jawaban yang relevan untuk menanggapi tantangan nihilisme, khususnya dalam membangun moralitas hidup Kristen yang bermakna dan berorientasi pada Tuhan. Kohelet dan Nietzsche sama-sama mengakui absurditas dan kefanaan hidup, namun arah ontologis dan solusi eksistensial yang mereka tawarkan bertolak belakang: Kohelet mengarah pada teosentrisme yang transenden, sementara Nietzsche menegaskan antroposentrisme yang radikal. Perbedaan ini menegaskan bahwa kesamaan pengalaman eksistensial tidak serta-merta menghasilkan kesamaan dalam kesimpulan teologis dan etis. Dalam pengertian ini, keduanya dapat dipahami sebagai dua ekstrem dari pencarian makna dalam sejarah pemikiran manusia—yang satu menundukkan diri di hadapan Tuhan, dan yang lain berusaha menggantikan posisi Tuhan itu sendiri.⁴⁷

Perbedaan paling mendasar antara konsep *kesia-siaan* dalam Kitab Pengkhotbah dan *nihilisme* dalam pemikiran Friedrich Nietzsche terletak pada fondasi ontologis dan orientasi moralitasnya. Kohelet berangkat dari paradigma teosentris — di mana Tuhan menjadi pusat realitas dan sumber makna — sementara Nietzsche berdiri di atas paradigma antroposentris, menempatkan manusia sebagai pencipta nilai dan makna hidupnya sendiri.⁴⁸

Dalam Kitab Pengkhotbah, *hevel* (*kesia-siaan*) bukanlah pernyataan pesimistis yang menolak keberadaan Tuhan, tetapi refleksi spiritual yang lahir dari kesadaran akan kefanaan dunia. Kohelet menegaskan bahwa hikmat sejati tidak terletak pada upaya manusia mencari makna hidup melalui akal dan usaha sendiri, melainkan melalui pengakuan akan keterbatasan manusia di hadapan Allah.⁴⁹ Seperti dinyatakan dalam Pengkhotbah 12:13, “Takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang.”⁵⁰ Ayat ini menutup seluruh refleksi Kohelet dengan sebuah pengakuan teologis bahwa makna hidup sejati hanya dapat ditemukan dalam relasi dengan Allah yang kekal.

Sebaliknya, Friedrich Nietzsche berangkat dari penolakan terhadap semua nilai transenden yang berasal dari Tuhan. Dalam pandangannya, moralitas tradisional — termasuk

⁴⁷ Norman Geisler, *Christian Ethics: Options and Issues* (Grand Rapids: Baker Book House, 1989), 41.

⁴⁸ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 1035.

⁴⁹ Derek Kidner, *The Message of Ecclesiastes* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1976), 94.

⁵⁰ *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974), Pengkhotbah 12:13.

moralitas Kristen — adalah konstruksi manusia yang lemah dan tidak autentik. Ia menyebutnya sebagai *slave morality* (moralitas budak), yaitu sistem nilai yang membatasi potensi manusia dengan menanamkan rasa bersalah dan ketergantungan kepada kekuatan yang lebih tinggi.⁵¹ Moralitas Kristen, menurut Nietzsche, muncul sebagai reaksi terhadap penderitaan dan kelemahan manusia, sehingga menumbuhkan sikap pasif dan tunduk.⁵² Karena itu, Nietzsche mengusulkan *master morality* — moralitas yang muncul dari kehendak yang kuat (*will to power*) dan keberanian untuk menciptakan nilai baru.⁵³

Dengan demikian, perbedaan pertama antara Pengkhotbah dan Nietzsche terletak pada sumber nilai moral. Bagi Kohelet, nilai moral bersumber dari Allah dan bersifat objektif. Ia tidak berubah oleh konteks sosial maupun pandangan manusia, sebab kebenaran berasal dari Sang Pencipta.⁵⁴ Sebaliknya, dalam pemikiran Nietzsche, sumber nilai moral adalah manusia itu sendiri, yang melalui kebebasan eksistensialnya membangun makna secara subjektif.⁵⁵ Akibatnya, moralitas menjadi relatif, bergantung pada kekuatan kehendak dan kapasitas individu untuk menciptakan nilai.

Perbedaan kedua berkaitan dengan makna penderitaan. Dalam Pengkhotbah, penderitaan dipahami sebagai bagian dari rencana ilahi yang membawa manusia untuk lebih mengenal kebesaran dan kedaulatan Allah. Penderitaan menjadi sarana pembentukan karakter rohani, bukan alasan untuk menolak keberadaan Tuhan.⁵⁶ Dalam Pengkhotbah 7:14 dinyatakan, “Pada hari mujur bergembiralah, tetapi pada hari malang ingatlah bahwa yang satu maupun yang lain dijadikan Allah.”⁵⁷ Ayat ini memperlihatkan keseimbangan iman Kohelet: manusia harus menerima sukacita dan penderitaan dengan sikap iman yang sama, karena keduanya berada dalam kendali Allah yang berdaulat.

Nietzsche, di sisi lain, memandang penderitaan sebagai jalan menuju kebesaran manusia. Dalam *Thus Spoke Zarathustra*, ia menulis: “Apa yang tidak membunuhku membuatku lebih kuat.”⁵⁸ Penderitaan bukan sesuatu yang harus dihindari, tetapi dihadapi dan diatasi melalui afirmasi terhadap kehidupan. Dalam konsep *amor fati* (cinta terhadap takdir), Nietzsche mengajarkan manusia untuk menerima seluruh aspek kehidupan — termasuk

⁵¹ Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, trans. Walter Kaufmann (New York: Vintage, 1966), 9.

⁵² *Ibid.*, 11–13.

⁵³ Friedrich Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, trans. Walter Kaufmann (New York: Penguin Books, 1978), 42.

⁵⁴ Norman Geisler, *Christian Ethics: Options and Issues* (Grand Rapids: Baker Book House, 1989), 39.

⁵⁵ Nietzsche, *The Gay Science*, 182.

⁵⁶ Tremper Longman III, *The Book of Ecclesiastes* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 176.

⁵⁷ *Alkitab Terjemahan Baru*, Pengkhotbah 7:14.

⁵⁸ Nietzsche, *Twilight of the Idols*, trans. Walter Kaufmann (New York: Vintage, 1968), 33.

penderitaan dan absurditasnya — dengan sukacita.⁵⁹ Namun, penerimaan ini tidak mengarah pada ketundukan religius, melainkan pada afirmasi eksistensial bahwa manusia adalah pusat dari segala nilai.

Perbedaan ketiga terletak pada orientasi akhir kehidupan. Kohelet melihat bahwa tujuan hidup manusia bukanlah pencapaian atau kebebasan pribadi, melainkan menemukan hikmat dan takut akan Tuhan.⁶⁰ Nilai-nilai moral dalam teologi Pengkhotbah bersifat eskatologis, mengarah kepada penghakiman ilahi di akhir zaman (Pengkhotbah 12:14).⁶¹ Sementara itu, Nietzsche menolak pandangan eskatologis. Baginya, tidak ada kehidupan setelah mati; yang ada hanyalah kehidupan di dunia ini.⁶² Karena itu, nilai-nilai moral harus diciptakan dan dijalankan di dalam dunia yang terbatas. Dalam konteks ini, moralitas Nietzsche bersifat imanen, sementara moralitas Kohelet bersifat transenden.

Perbedaan keempat menyangkut hubungan antara hikmat dan iman. Dalam teologi hikmat Ibrani, seperti yang tercermin dalam Pengkhotbah, hikmat tidak pernah terpisah dari iman. Hikmat sejati adalah hasil dari takut akan Tuhan dan ketaatan terhadap perintah-Nya.⁶³ Sebaliknya, Nietzsche melihat iman sebagai bentuk kelemahan rasionalitas manusia. Dalam pandangannya, kepercayaan kepada Tuhan adalah bentuk penyangkalan terhadap realitas dunia yang sebenarnya.⁶⁴ Karena itu, ia menyerukan “pembebasan manusia dari ilusi religius” agar manusia dapat menjadi *Übermensch* — individu yang sepenuhnya otonom secara moral dan eksistensial.⁶⁵

Dengan demikian, perbedaan antara Pengkhotbah dan Nietzsche bukan sekadar pada hasil pemikiran, tetapi juga pada fondasi epistemologis dan ontologis yang mendasarinya. Pengkhotbah berbicara dari posisi iman yang tunduk kepada Allah, sedangkan Nietzsche berbicara dari posisi filsafat yang menolak Allah. Keduanya sama-sama berbicara tentang makna dan moralitas, tetapi Kohelet mengarah pada pemulihan spiritual, sedangkan Nietzsche menuju pemberontakan eksistensial.⁶⁶

⁵⁹ Ibid., 36.

⁶⁰ Michael V. Fox, *A Time to Tear Down and a Time to Build Up: A Rereading of Ecclesiastes* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 285.

⁶¹ *Alkitab Terjemahan Baru*, Pengkhotbah 12:14.

⁶² Nietzsche, *The Will to Power*, trans. Walter Kaufmann and R. J. Hollingdale (New York: Vintage, 1968), 55.

⁶³ Kidner, *The Message of Ecclesiastes*, 107.

⁶⁴ Nietzsche, *The Antichrist*, trans. H. L. Mencken (New York: Prometheus Books, 2000), 13–15.

⁶⁵ Ibid., 21.

⁶⁶ C.S. Lewis, *The Abolition of Man* (New York: HarperOne, 2001), 62.

Jika Pengkhotbah melihat bahwa kesia-siaan adalah jalan menuju hikmat dan penyerahan diri, maka Nietzsche melihat kesia-siaan sebagai panggung bagi manusia untuk menegaskan eksistensinya. Dengan kata lain, Kohelet menemukan kebebasan dalam takut akan Tuhan, sementara Nietzsche menemukan kebebasan dalam ketiadaan Tuhan.⁶⁷ Namun, tanpa dasar teologis yang kokoh, kebebasan Nietzsche berisiko melahirkan kekacauan moral, di mana setiap individu menjadi “tuhan kecil” bagi dirinya sendiri.⁶⁸

2. Relevansi terhadap Moralitas Hidup Kristen

Konsep *hevel* dalam Kitab Pengkhotbah dan refleksi tentang absurditas hidup dalam filsafat nihilisme tidak berhenti sebagai wacana teoretis, melainkan memiliki relevansi eksistensial yang sangat kuat bagi kehidupan manusia modern, khususnya bagi umat Kristen. Zaman modern ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan sekularisasi yang pesat, tetapi pada saat yang sama juga menyaksikan meningkatnya krisis makna hidup.⁶⁹ Manusia modern hidup di tengah dunia yang serba cepat dan kompetitif, namun banyak yang merasa kosong secara spiritual dan emosional. Fenomena ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Kohelet, bahwa semua jerih payah di bawah matahari hanyalah kesia-siaan apabila tidak dihubungkan dengan Allah.⁷⁰

Pengkhotbah menegaskan bahwa makna sejati hidup tidak terletak pada kepemilikan materi atau pencapaian duniawi, melainkan pada “takut akan Tuhan dan berpegang pada perintah-perintah-Nya” (Pkh. 12:13).⁷¹ Prinsip ini memberikan kerangka moral yang stabil di tengah perubahan nilai yang cepat dalam masyarakat modern. Dalam dunia yang menilai keberhasilan berdasarkan kekayaan, kekuasaan, dan ketenaran, pesan Pengkhotbah menjadi koreksi yang profetik. Ia mengingatkan bahwa keberadaan manusia hanya memiliki nilai sejati jika berakar pada relasi dengan Allah yang kekal.⁷²

Sementara itu, gagasan Nietzsche tentang nihilisme menggambarkan kondisi masyarakat modern yang kehilangan arah moral dan spiritual. Setelah “kematian Tuhan”, manusia modern berusaha menggantikan peran ilahi dengan teknologi, sains, dan rasionalitas,

⁶⁷ Ravi Zacharias, *Can Man Live Without God?* (Dallas: Word Publishing, 1994), 84.

⁶⁸ Erickson, *Christian Theology*, 1041.

⁶⁹ Alister McGrath, *The Twilight of Atheism* (New York: Doubleday, 2004), 189.

⁷⁰ *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974), Pengkhotbah 2:11.

⁷¹ *Ibid.*, Pengkhotbah 12:13.

⁷² Derek Kidner, *The Message of Ecclesiastes* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1976), 105.

tetapi usaha ini justru menimbulkan kehampaan baru.⁷³ Dalam pandangan Nietzsche, manusia yang kuat seharusnya menciptakan makna dan nilai sendiri melalui kehendak untuk berkuasa.⁷⁴ Namun, dalam konteks moralitas Kristen, gagasan ini menghadirkan tantangan serius. Ketika manusia menjadi sumber nilai tertinggi, maka relativisme moral tidak dapat dihindarkan — kebenaran menjadi subjektif, bergantung pada opini dan kekuasaan individu.⁷⁵

Gereja menghadapi tantangan besar dari arus nihilisme modern yang secara halus merasuki budaya populer dan pemikiran akademik. Nilai-nilai seperti kebenaran absolut, kesucian hidup, dan otoritas firman Tuhan sering kali digantikan oleh prinsip “kebenaran versi masing-masing.”⁷⁶ Akibatnya, moralitas kehilangan dasar objektif. Dalam situasi seperti ini, ajaran Pengkhotbah kembali menjadi pedoman yang sangat relevan. Gereja perlu menegaskan kembali bahwa hikmat sejati bukan hasil konstruksi manusia, melainkan anugerah Allah yang memungkinkan manusia untuk memahami makna sejati hidup.⁷⁷

Relevansi lain dari konsep *hevel* dalam konteks kekristenan kontemporer adalah kesadaran bahwa kehidupan ini bersifat sementara dan terbatas. Kesadaran ini seharusnya menumbuhkan kerendahan hati serta penyerahan diri kepada kehendak Tuhan.⁷⁸ Dalam masyarakat yang menuhankan efisiensi dan produktivitas, banyak orang Kristen jatuh ke dalam pola hidup yang sibuk tetapi hampa, melayani aktivitas religius tanpa kedalaman spiritual. Kohelet mengingatkan bahwa semua pekerjaan manusia di bawah matahari akan berlalu, tetapi apa yang dilakukan “dalam Tuhan” tidak akan pernah sia-sia (1 Kor. 15:58).⁷⁹ Dengan demikian, iman Kristen menegaskan kembali orientasi hidup kepada yang kekal, bukan kepada yang fana.

Selain itu, relevansi moral dari ajaran Pengkhotbah juga tampak dalam ajarannya tentang kesederhanaan dan kebahagiaan yang sejati. Kohelet tidak menolak kesenangan dunia, tetapi menempatkannya dalam kerangka syukur dan penyembahan kepada Allah.⁸⁰ Hal ini kontras dengan pandangan nihilistik yang melihat kesenangan sebagai pelarian dari absurditas hidup. Dalam kekristenan, sukacita sejati lahir bukan dari pemuasan diri, tetapi dari pengenalan

⁷³ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science*, trans. Walter Kaufmann (New York: Vintage, 1974), 182.

⁷⁴ Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, 44.

⁷⁵ Norman Geisler, *Christian Ethics: Options and Issues* (Grand Rapids: Baker Book House, 1989), 42.

⁷⁶ Ravi Zacharias, *Can Man Live Without God?* (Dallas: Word Publishing, 1994), 91.

⁷⁷ Tremper Longman III, *The Book of Ecclesiastes* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 190.

⁷⁸ C.S. Lewis, *The Problem of Pain* (New York: HarperOne, 2001), 67.

⁷⁹ *Alkitab Terjemahan Baru*, 1 Korintus 15:58.

⁸⁰ Kidner, *The Message of Ecclesiastes*, 111.

akan kasih karunia Allah.⁸¹ Oleh sebab itu, jemaat Kristen perlu menilai kembali cara mereka memahami keberhasilan, kebahagiaan, dan tujuan hidup dalam terang firman Tuhan.

Pemikiran Viktor Frankl memperkuat relevansi teologis Pengkhotbah dalam menghadapi nihilisme modern. Frankl, seorang psikiater yang selamat dari kamp konsentrasi Nazi, menulis bahwa penderitaan menjadi tak tertahankan bukan karena rasa sakitnya, tetapi karena kehilangan maknanya.⁸² Ia menegaskan, “Manusia dapat bertahan dalam penderitaan apa pun, asalkan ia tahu mengapa ia harus bertahan.”⁸³ Dalam kerangka iman Kristen, “mengapa” itu tidak lain adalah panggilan hidup yang berakar pada relasi dengan Allah. Inilah yang membedakan penderitaan Kristen dari keputusan nihilistik: penderitaan yang dihayati dalam iman memiliki arah dan tujuan yang menebus.⁸⁴

Lebih jauh, Gereja di era digital perlu memahami konsep *hevel* sebagai panggilan untuk refleksi spiritual yang mendalam. Dunia digital menumbuhkan budaya instan, di mana makna hidup diukur dari jumlah pengikut, pengakuan publik, dan validasi sosial. Dalam situasi seperti ini, pesan Pengkhotbah menjadi konfrontatif: segala yang tampak megah di dunia maya pada akhirnya hanyalah “uap” yang cepat lenyap.⁸⁵ Gereja perlu menegaskan bahwa identitas sejati orang percaya tidak ditentukan oleh citra sosial, tetapi oleh statusnya sebagai ciptaan Allah yang ditebus.⁸⁶

Akhirnya, relevansi konsep kesia-siaan bagi moralitas Kristen terletak pada pemulihan orientasi hidup. Manusia modern cenderung mencari makna dalam pencapaian horizontal — karier, kekuasaan, atau relasi sosial — tetapi Pengkhotbah mengajak manusia untuk kembali kepada arah vertikal: relasi dengan Allah.⁸⁷ Tanpa relasi ini, semua usaha manusia menjadi *hevel*, sementara di dalam Allah segala sesuatu memperoleh makna baru.⁸⁸ Dalam terang Kristus, kesia-siaan di bawah matahari berubah menjadi kesempatan untuk menyembah, melayani, dan menemukan tujuan ilahi di tengah dunia yang fana.⁸⁹

3. Pengkhotbah sebagai Koreksi terhadap Nihilisme

⁸¹ John Piper, *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist* (Colorado Springs: Multnomah, 2003), 41.

⁸² Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 2006), 104.

⁸³ Ibid., 115.

⁸⁴ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 1039.

⁸⁵ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011), 27.

⁸⁶ Tim Keller, *Counterfeit Gods* (New York: Dutton, 2009), 18–19.

⁸⁷ *Alkitab Terjemahan Baru*, Pengkhotbah 3:14.

⁸⁸ Michael V. Fox, *A Time to Tear Down and a Time to Build Up* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 283.

⁸⁹ N.T. Wright, *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church* (New York: HarperOne, 2008), 212.

Nihilisme menegaskan bahwa hidup tidak memiliki makna objektif dan bahwa nilai-nilai moral hanyalah konstruksi sosial tanpa dasar absolut.⁹⁰ Dalam kerangka pemikiran ini, manusia dibiarkan untuk menciptakan makna mereka sendiri, kendati pada akhirnya tetap jatuh dalam kekosongan eksistensial. Di sisi lain, Pengkhotbah tidak menolak fakta bahwa hidup ini sering tampak sia-sia, tetapi ia menolak untuk berhenti pada keputusan eksistensial sebagaimana dalam nihilisme modern. Sebaliknya, ia mengarahkan manusia pada kesadaran teologis bahwa makna sejati hanya dapat ditemukan dalam relasi yang benar dengan Allah.⁹¹ Kohelet menunjukkan bahwa absurditas bukanlah titik akhir, tetapi sebuah pengingat akan keterbatasan manusia di bawah matahari. **John Frame** menegaskan bahwa makna hidup hanya mungkin ditemukan ketika manusia hidup dalam “*covenantal relationship with God*,” karena hanya relasi tersebut yang memberikan arah, nilai, dan tujuan yang tidak tunduk pada kefanaan.⁹² Sejalan dengan itu, **J. I. Packer** menyatakan bahwa ketika Allah dipindahkan dari pusat kehidupan, manusia “*inevitably collapses into futility*,” tetapi ketika Allah dikenal dan dihormati, hidup memperoleh koherensi dan makna sejati.⁴ **Cornelius Van Til** bahkan menambahkan bahwa penolakan terhadap Allah membawa manusia kepada “*the void of meaninglessness*,” sebab manusia tidak dapat memahami dirinya atau dunia tanpa dasar ilahi yang tetap dan absolut.⁹³

Dalam konteks ini, Pengkhotbah berfungsi sebagai koreksi teologis terhadap nihilisme. Nietzsche memulai filsafatnya dari asumsi bahwa “Tuhan telah mati,” yang berarti bahwa sumber nilai dan moralitas absolut telah hilang dari kesadaran manusia modern.⁹⁴ Pengkhotbah, sebaliknya, memulai refleksinya dengan pengakuan bahwa dunia tanpa Tuhan memang tampak hampa, tetapi justru karena itulah manusia dipanggil untuk kembali kepada Tuhan.⁹⁵ Dengan demikian, Kohelet bukan sekadar menyajikan pandangan pesimistis, melainkan melakukan kritik eksistensial terhadap kesia-siaan hidup yang tidak berpusat pada Allah.

Dalam *Thus Spoke Zarathustra*, Nietzsche memuji keberanian manusia yang berani “melampaui Tuhan” dan menciptakan nilai-nilainya sendiri melalui figur *Übermensch* (manusia unggul).⁹⁶ Namun, bagi Kohelet, keberanian sejati justru terletak pada pengakuan

⁹⁰ Martin Heidegger, *Nietzsche, Volume IV: Nihilism*, trans. David Farrell Krell (San Francisco: Harper & Row, 1982), 46.

⁹¹ Robert Alter, *The Wisdom Books: Job, Proverbs, and Ecclesiastes* (New York: W.W. Norton & Company, 2010), 349.

⁹² John M. Frame, *The Doctrine of God* (Phillipsburg, NJ: Presbyterian & Reformed, 2002), 125.

⁹³ Cornelius Van Til, *The Defense of the Faith* (Phillipsburg, NJ: Presbyterian & Reformed, 1972), 62.

⁹⁴ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science*, trans. Walter Kaufmann (New York: Vintage, 1974), 125.

⁹⁵ Derek Kidner, *The Message of Ecclesiastes* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1976), 89.

⁹⁶ Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, 41.

akan keterbatasan diri dan ketundukan di hadapan Allah yang berdaulat.⁹⁷ Dengan demikian, Pengkhotbah menjadi antitesis langsung terhadap gagasan *Übermensch*. Jika nihilisme meniadakan Tuhan demi menegakkan kebebasan manusia, maka Pengkhotbah menegakkan ketuhanan Allah demi memulihkan kebebasan manusia yang sejati — kebebasan untuk taat, melayani, dan hidup dalam hikmat ilahi.⁹⁸

Selain itu, Pengkhotbah juga mengoreksi fondasi epistemologis dari nihilisme. Bagi Nietzsche, kebenaran hanyalah ilusi yang berguna untuk mempertahankan kehidupan; ia menulis bahwa “tidak ada fakta, hanya interpretasi.”⁹⁹ Pandangan ini membawa manusia pada relativisme radikal yang meniadakan standar objektif. Sebaliknya, Pengkhotbah menegaskan bahwa hikmat sejati berasal dari Allah (Pkh. 2:26), dan dengan demikian kebenaran memiliki dasar ontologis yang kokoh dalam keberadaan ilahi.¹⁰⁰ Dalam konteks ini, iman Kristen tidak hanya memulihkan makna, tetapi juga memberikan fondasi epistemologis bagi pencarian kebenaran di tengah dunia yang relativistik.

Lebih jauh lagi, Pengkhotbah menawarkan solusi teologis terhadap keputusan eksistensial yang ditimbulkan oleh nihilisme. Nietzsche menolak penderitaan dan absurditas dengan menegaskan *amor fati* — cinta terhadap nasib — sebagai cara menerima kehidupan tanpa makna.¹⁰¹ Namun, Pengkhotbah melampaui sikap pasrah tersebut dengan menyatakan bahwa Allah berdaulat bahkan atas penderitaan manusia. Ia menulis, “Untuk segala sesuatu ada waktunya, untuk setiap perkara di bawah langit ada waktunya” (Pkh. 3:1).¹⁰² Dalam iman Kristen, penderitaan tidak sekadar harus diterima, tetapi dapat dimaknai sebagai bagian dari rencana ilahi yang mengarahkan manusia kepada kedewasaan rohani.¹⁰³

Selain koreksi filosofis dan teologis, Pengkhotbah juga menawarkan koreksi moral terhadap nihilisme. Jika nihilisme membuka jalan bagi relativisme moral — di mana tidak ada lagi standar benar atau salah yang pasti — maka Pengkhotbah mengembalikan moralitas kepada ketundukan pada perintah Tuhan.¹⁰⁴ Ia menyimpulkan seluruh refleksinya dengan kalimat yang menegaskan inti moralitas alkitabiah: “Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang”

⁹⁷ Tremper Longman III, *The Book of Ecclesiastes* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 193.

⁹⁸ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 982.

⁹⁹ Friedrich Nietzsche, *Will to Power*, ed. Walter Kaufmann (New York: Vintage, 1967), §481.

¹⁰⁰ Michael V. Fox, *A Time to Tear Down and a Time to Build Up* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 215.

¹⁰¹ Nietzsche, *Ecce Homo*, trans. Walter Kaufmann (New York: Vintage, 1969), 72.

¹⁰² *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974), Pengkhotbah 3:1.

¹⁰³ C.S. Lewis, *The Problem of Pain* (New York: HarperOne, 2001), 65.

¹⁰⁴ Norman Geisler, *Christian Ethics: Options and Issues* (Grand Rapids: Baker Book House, 1989), 47.

(Pkh. 12:13).¹⁰⁵ Prinsip ini memberikan dasar etis yang tidak tergoyahkan di tengah dunia yang semakin meniadakan kebenaran universal.

Dari perspektif hermeneutik teologis, Kohelet dapat dipahami sebagai *theologus crucis* — seorang teolog salib yang menyingkap realitas hidup di bawah matahari untuk menuntun manusia kepada pengharapan di atas matahari, yaitu kepada Allah sendiri.¹⁰⁶ Kesia-siaan bukanlah akhir dari refleksinya, melainkan jalan menuju hikmat yang sejati. Dalam konteks kekristenan, pemahaman ini menemukan pemenuhannya dalam Kristus, Sang Hikmat Allah (1 Kor. 1:24), yang menebus segala kesia-siaan dunia melalui karya salib-Nya.¹⁰⁷ Dengan demikian, Pengkhotbah bukan hanya menawarkan refleksi filosofis, tetapi juga pewartaan teologis yang menegaskan bahwa di tengah kefanaan dunia, kasih dan kedaulatan Allah tetap menjadi pusat makna hidup manusia.

Sebagai koreksi terhadap nihilisme, Pengkhotbah memanggil manusia modern untuk menempuh jalan iman, bukan keputusan; jalan hikmat, bukan relativisme; dan jalan takut akan Tuhan, bukan kesombongan intelektual.¹⁰⁸ Dalam kerangka teologi Reformed, pesan ini sejalan dengan prinsip *coram Deo* — hidup di hadapan Allah — yang menegaskan bahwa setiap aspek kehidupan memiliki makna hanya ketika dijalani di bawah kedaulatan-Nya.¹⁰⁹ Dengan demikian, Pengkhotbah tidak sekadar menjadi antitesis terhadap nihilisme Nietzsche, tetapi juga menjadi panggilan profetik bagi umat Kristen masa kini untuk hidup dengan kesadaran ilahi di tengah dunia yang fana.

Kesimpulan

Kajian perbandingan antara konsep Kesia-siaan (hevel) dalam Kitab Pengkhotbah dan konsep nihilisme dalam filsafat Friedrich Nietzsche menunjukkan adanya fakta mengenai absurditas eksistensi manusia yaitu kehidupan berjalan tanpa arti jika tidak memiliki makna – aktivitas kehidupan hanya bersifat progress tanpa perenungan mendalam akan kehidupan. Meskipun menghadapi realitas absurditas kehidupan yang sama, Kohelet dan Nietzsche menghasilkan perbedaan fundamental dalam arah pemaknaannya. Kedua pandangan sama-

¹⁰⁵ Alkitab Terjemahan Baru, Pengkhotbah 12:13.

¹⁰⁶ Gerhard von Rad, *Wisdom in Israel* (Nashville: Abingdon, 1972), 222.

¹⁰⁷ N.T. Wright, *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church* (New York: HarperOne, 2008), 214.

¹⁰⁸ Alister McGrath, *Mere Theology: Christian Faith and the Discipleship of the Mind* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 131.

¹⁰⁹ R.C. Sproul, *The Holiness of God* (Wheaton: Tyndale House, 1998), 36.

sama menyoroiti keterbatasan manusia dalam mencari arti hidup di dunia yang fana. Namun, jika nihilisme berujung pada relativisme dan ketiadaan nilai absolut, Pengkhotbah justru menegaskan bahwa kesia-siaan hidup menjadi jalan menuju hikmat dan pengenalan akan Allah.

Kohelet, melalui refleksi eksistensialnya, tidak menolak kenyataan bahwa kehidupan “di bawah matahari” penuh dengan kesementaraan, tetapi ia mengarahkan manusia untuk menemukan makna di atas matahari — yaitu dalam relasi dengan Sang Pencipta. Sementara Nietzsche menolak keberadaan Tuhan dan mengajukan *Übermensch* sebagai pencipta nilai baru, Pengkhotbah menegaskan bahwa hikmat sejati dan makna hidup sejati hanya ditemukan dalam “takut akan Allah dan memelihara perintah-perintah-Nya” (Pkh. 12:13). Dengan demikian, Pengkhotbah bukanlah teks pesimistis, melainkan seruan profetik agar manusia menyadari keterbatasannya dan bersandar kepada Allah sebagai sumber moralitas dan makna yang kekal.

Dalam konteks teologi Kristen, penelitian ini menegaskan bahwa iman memberikan dasar epistemologis dan moral yang tak tergantikan bagi manusia modern. Tanpa fondasi ketuhanan, manusia terjebak dalam siklus absurditas dan keputusasaan seperti yang digambarkan Nietzsche. Sebaliknya, iman kepada Allah memungkinkan manusia menemukan arah moral, makna penderitaan, dan tujuan hidup yang transenden.

Dengan demikian, pesan utama dari penelitian ini adalah panggilan bagi umat Kristen untuk hidup dengan kesadaran teologis yang mendalam: bahwa segala sesuatu di bawah matahari adalah sia-sia tanpa Tuhan, namun segala sesuatu menjadi bermakna ketika dijalani bersama Tuhan. Dalam iman kepada Kristus, manusia menemukan jalan keluar dari nihilisme — bukan dengan menciptakan makna sendiri, tetapi dengan menerima makna yang bersumber dari kasih dan hikmat Allah yang kekal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan baik bagi penelitian lanjutan maupun penerapan praktis dalam konteks kehidupan Kristen.

Penelitian ini masih dapat dikembangkan melalui kajian yang lebih mendalam terhadap relasi antara filsafat eksistensial modern dan teologi kebijaksanaan dalam Perjanjian Lama. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas fokus perbandingan, misalnya

dengan memasukkan pemikiran tokoh lain seperti Albert Camus atau Søren Kierkegaard untuk memperkaya perspektif teologis terhadap problem makna hidup. Selain itu, penggunaan metode hermeneutik interdisipliner antara teologi biblikal, filsafat kontemporer, dan psikologi eksistensial dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang relevansi ajaran Pengkhotbah bagi manusia modern.

Gereja diharapkan dapat menjadikan pesan Pengkhotbah sebagai dasar dalam pembinaan iman, khususnya dalam menghadapi krisis makna dan nilai yang muncul akibat pengaruh budaya sekuler dan nihilistik.

Pemimpin rohani dan pendidik Kristen hendaknya menekankan pentingnya *takut akan Tuhan* sebagai prinsip moral yang tidak tergantikan dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Umat Kristen perlu diajak untuk memaknai penderitaan dan kefanaan bukan sebagai kebetulan hidup, tetapi sebagai bagian dari proses pematangan rohani di bawah kedaulatan Allah.

Dalam konteks pastoral dan pelayanan remaja-dewasa, topik tentang kesia-siaan dan pencarian makna hidup dapat dijadikan bahan pengajaran yang relevan untuk membantu jemaat memahami identitasnya di dalam Kristus.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi sumbangsih akademis bagi dunia teologi, tetapi juga memberikan dampak praktis bagi kehidupan rohani umat Kristen dalam menemukan makna sejati hidupnya di tengah dunia yang sarat dengan tantangan eksistensial.

Daftar Referensi

Books:

- Alter, R. (2010). *The Wisdom Books: Job, Proverbs, and Ecclesiastes*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Camus, A. (1955). *The Myth of Sisyphus*. New York, NY: Vintage International.
- Camus, A. (1956). *The Rebel*. New York, NY: Vintage Books.
- Erickson, M. J. (2013). *Christian Theology* (3rd ed.). Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Fox, M. V. (1999). *A Time to Tear Down and a Time to Build Up: A Rereading of Ecclesiastes*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Frame, J. M. (2002). *The doctrine of God*. Presbyterian & Reformed.
- Frankl, V. E. (2006). *Man's Search for Meaning*. Boston, MA: Beacon Press.

- Geisler, N. (1989). *Christian Ethics: Options and Issues*. Grand Rapids, MI: Baker Book House.
- Gillespie, M. (1995). *Nihilism before Nietzsche*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Gordis, R. (1968). *Kohleth—The Man and His World*. New York, NY: Schocken Books.
- Heidegger, M. (1982). *Nietzsche, Volume IV: Nihilism* (D. F. Krell, Trans.). San Francisco, CA: Harper & Row.
- Keller, T. (2009). *Counterfeit Gods: The Empty Promises of Money, Sex, and Power, and the Only Hope That Matters*. New York, NY: Dutton.
- Kidner, D. (1976). *The Message of Ecclesiastes*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Lewis, C. S. (2001). *The Abolition of Man*. New York, NY: HarperOne.
- Lewis, C. S. (2001). *The Problem of Pain*. New York, NY: HarperOne.
- Longman, T. III. (1998). *The Book of Ecclesiastes*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- McGrath, A. (2004). *The Twilight of Atheism: The Rise and Fall of Disbelief in the Modern World*. New York, NY: Doubleday.
- McGrath, A. (2012). *Mere Theology: Christian Faith and the Discipleship of the Mind*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Nietzsche, F. (1966). *Beyond Good and Evil* (W. Kaufmann, Trans.). New York, NY: Vintage Books.
- Nietzsche, F. (1967). *The Will to Power* (W. Kaufmann & R. J. Hollingdale, Trans.). New York, NY: Vintage Books.
- Nietzsche, F. (1968). *Twilight of the Idols* (W. Kaufmann, Trans.). New York, NY: Vintage Books.
- Nietzsche, F. (1969). *Ecce Homo* (W. Kaufmann, Trans.). New York, NY: Vintage Books.
- Nietzsche, F. (1974). *The Gay Science* (W. Kaufmann, Trans.). New York, NY: Vintage Books.
- Nietzsche, F. (1978). *Thus Spoke Zarathustra* (W. Kaufmann, Trans.). New York, NY: Penguin Books.
- Nietzsche, F. (2000). *The Antichrist* (H. L. Mencken, Trans.). Amherst, NY: Prometheus Books.
- Packer, J. I. (1973). *Knowing God*. InterVarsity Press.
- Piper, J. (2003). *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist*. Colorado Springs, CO: Multnomah.
- Rad, G. von. (1972). *Wisdom in Israel*. Nashville, TN: Abingdon Press.
- Sanjaya, I. (2018). *Hikmat dan Makna Hidup dalam Pengkhotbah*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia.
- Sproul, R. C. (1988). *If there's a God, why are there atheists?* Baker.
- Sproul, R. C. (1998). *The holiness of God*. Tyndale House.
- Sproul, R. C. (2000). *The consequences of ideas*. Crossway.
- Til, C. Van. (1972). *The defense of the faith*. Presbyterian & Reformed.
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York, NY: Basic Books.
- Wright, N. T. (2008). *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. New York, NY: HarperOne.
- Zacharias, R. (1994). *Can Man Live Without God?* Dallas, TX: Word Publishing.

Journal Articles:

- Putra, Y. H., & Arliman, L. (2019). Nihilisme dalam perspektif filsafat modern. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 11(2), 45–56.